

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanah Papua adalah bagian paling timur dari Indonesia, wilayah ini telah melalui beberapa masa hingga nama Papua resmi dijadikan sebagai nama provinsi di ujung timur Indonesia. Pada masa kolonial Belanda, Papua disebut dengan *West New Guinea*, namun setelah bergabung dengan Indonesia, berganti nama dengan Provinsi Irian Barat. Kemudian pada masa rezim Soeharto, Irian Barat berubah nama menjadi Irian Jaya dan pada saat masa Orde Baru selesai, Irian Jaya berganti nama lagi dengan Provinsi Papua. Papua dibagi menjadi Irian Jaya Tengah, Irian Jaya Barat dan Irian Jaya. Namun dalam praktiknya, provinsi ini berubah menjadi dua provinsi yakni Papua dan Irian Jaya Barat yang berganti nama menjadi Papua Barat. Berdasarkan PP No. 24 Tahun 2007, Irian Jaya Barat berganti nama menjadi Papua Barat, terhitung dari tanggal 18 April 2007 (Widjojo, 2009: 4).

Pemerintah Indonesia hadir di tanah Papua pada tahun 1962, hal ini menandakan adanya kekerasan politik, yang terjadi karena pada masa Orde Baru, negara direpresentasikan oleh militer dan kepentingan negara adalah kepentingan militer dengan formulasi kepentingan politik NKRI. Dan ketika kebijakan politik negara gagal mengakomodasi kepentingan rakyat maka tindakan mengkritik institusi negara tidak lain adalah mengkritik institusi militer. Implikasinya, gerakan protes yang dilakukan oleh rakyat Papua terhadap kebijakan negara yang

meminggirkan mereka dihadapi dengan pendekatan keamanan. Selain itu, gerakan separatis yang dipelopori OPM dihadapi dengan menggunakan kekuatan militer. Kekerasan politik adalah pengalaman obyektif yang dialami rakyat Papua sebagai akibat dari strategi utama Pemerintah Pusat untuk memerangi Organisasi Papua Merdeka (OPM) (Widjojo, 2009: 12).

OPM adalah gerakan separatis Papua, mereka menginginkan untuk memisahkan diri dari Indonesia dan mendirikan negara baru. OPM hadir karena kekerasan yang terjadi terhadap tanah Papua. Menurut penelitian LIPI pada tahun 2005, kekerasan dan pelanggaran HAM di tanah Papua antara lain kekerasan terhadap individu, kekerasan terhadap masyarakat di suatu daerah, kekerasan psikologis dan kekerasan struktural yaitu kebijakan-kebijakan negara yang berpeluang melanggar HAM (Widjojo, 2009: 13).

Orang asli Papua adalah mereka yang berasal dari ras Melanesia, yaitu mereka yang memiliki ciri-ciri kulit hitam dan berambut keriting. Bagi orang Papua dari daerah pegunungan, kriteria ini dapat ditemukan dengan mudah. Namun bagi orang Papua dari daerah pantai dan kepulauan telah mengalami kawin campur dengan suku lain di luar Papua, sehingga 'hitam dan keriting' menjadi agak samar (Widjojo, 2009: 55).

Meskipun Papua memiliki sumber alam berlimpah dan kebudayaan yang masih alami, masyarakat di sana, khususnya daerah pedalaman Papua masih saja tertinggal dan 'dianggap tertinggal'. Kehidupan mereka pun tidak sekaya sumber daya alamnya, mereka tidak bisa mengolah sumber daya alam yang mereka miliki

dengan baik. Dalam hal ini terjadi koordinasi yang minim antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah Papua.

Pemerintah pusat memiliki cara berpikir yang didominasi oleh kebijakan sentralis, sementara hal ini bertolak belakang dengan pemerintah daerah Papua yang menganggap hal ini tidak menguntungkan pihaknya. Pemerintah pusat telah terlampau jauh dalam mengurus kekuasaan di Papua, padahal di tiap-tiap daerah telah berlaku otonomi daerah, termasuk Papua. hal ini yang akhirnya membuat masyarakat Papua merasa tersingkir di tanah kelahirannya sendiri. Misalnya saja PT. Freeport yang telah dilirik oleh pejabat dan politisi di negeri ini dan menjadi sasaran empuk merauk keuntungan bagi mereka.

PT. Freeport adalah investor asing pertama yang menanamkan modal di Papua dan juga Indonesia sejak pemerintahan Orde Baru. Pada masa rezimnya, Soeharto yang didukung militer sangat membutuhkan modal asing, sehingga Soeharto memberikan keleluasaan besar bagi Freeport untuk berdiri di Papua dan perusahaan tersebut menandatangani kontrak produksi dengan Indonesia pada tahun 1966, tiga tahun sebelum diberlakukannya kekuasaan Indonesia atas Papua. Kehadiran Freeport sudah diprotes sejak awal kehadirannya oleh suku Amungme. Seiring berjalannya waktu, Freeport menuai kritik lingkungan tentang limbah yang berdampak pada sungai di daerah sekitar. Kemudian untuk menebus kesalahannya, Freeport meningkatkan program-program sosial dan bersikap lebih terbuka (Suryawan, 2013: 145-146).

Orang-orang Jakarta atau Jawa menganggap orang Papua sebagai orang yang terbelakang. Dalam sebuah penelitian, terdapat anggapan-anggapan orang

Jakarta (Jawa) dalam memandang orang-orang Papua. Penelitian ini berdasarkan responden yang berjumlah 100 orang, yang terdiri dari berbagai responden dari Indonesia bagian barat, terutama Jawa (Jakarta). Orang Jakarta yang di dalam konteks ini diposisikan sebagai *self* menganggap bahwa orang Papua terbelakang, tidak/kurang berperadaban manusia modern, memiliki cara hidup yang primitif, kurang/tidak berpendidikan, kurang berpikir panjang, polos, tertinggal, terisolasi dari dunia modern seperti suku-suku tradisional lain di Indonesia, kehidupannya belum secanggih orang-orang kota besar, seperti Jakarta. Masih kuat dalam memegang nilai adat tradisional sehingga sulit diterapkan peradaban yang modern, sulit dijamah, tidak dikenal, sering bermasalah, hanya sebagian kecil yang sudah maju dan inferioritas. Persepsi lain juga diutarakan oleh beberapa responden, mereka berpendapat bahwa orang Papua kasar, otoriter, tempramen. Namun mereka menjunjung tinggi persaudaraan dan gotong royong. (http://www.academia.edu/2390812/Peran_Pandangan_Dunia_Orang_Indonesia_Bagian_Barat_Dalam_Meramalkan_Prasangka_Terhadap_Orang_Papua# Diakses pada 29 Oktober 2013 pukul 17.17 WIB).

Anggapan-anggapan di atas menguatkan bahwa orang-orang Papua diposisikan sebagai *others* atau *liyan* bagi *self* (orang Jawa). Jadi hal tersebut menguatkan bahwa masyarakat di sana tertinggal dan tersisihkan karena keterbelakangan tersebut. Orang Papua adalah *other* bagi orang Jawa yang memiliki kehidupan yang jauh lebih baik, orang Jawa juga lebih superior dibanding “mereka” yang inferior. Menurut Edward W. Said dalam bukunya *Orientalisme*, menyebutkan bahwa timur dianggap sebagai “yang lain”, “*others*”

dan “*liyan*” bagi barat. Dalam konstruksi ini, terjadi persaingan penafsiran, yang ujung-ujungnya sebagaimana implikasi orientalisme itu sendiri, hanyalah melegitimasi karakteristik “mereka” yang berbeda dengan “kita”, kebudayaan “kita” atau “*self*” yang lebih superior daripada kebudayaan “mereka”. “Mereka” tetaplah menjadi “mereka” yang dengan sendirinya, daerah dan mentalis “mereka” ditetapkan sebagai sesuatu yang berbeda dengan daerah mentalitas “kita” (Said, 2010: 81).

Self and other juga berlaku pada kelompok minoritas. Kelompok minoritas adalah kelompok subordinat yang anggotanya tidak terlalu memiliki kendali dan kuasa dibandingkan kelompok ordinat atau mayoritas. Sifat dasar dari kelompok minoritas yaitu perlakuan yang tidak sama, ciri fisik atau budaya yang berbeda, status yang diberikan, solidaritas dan pernikahan (Schaefer, 2012: 277). Hal ini sama dengan yang terjadi di masyarakat Papua, yang memiliki perbedaan dengan masyarakat di wilayah Indonesia bagian barat.

Media massa merupakan alat representasi dari sebuah realitas sosial. Dari realitas yang terjadi di dalam ranah sosial, media massa menuangkannya ke dalam isi berita seperti koran, televisi, radio dan film. Realitas yang ditampilkan ulang tersebut, menghasilkan makna-makna sosial budaya melalui tanda. Tanda-tanda ini yang kemudian melahirkan stereotip terhadap kelas masyarakat tertentu, media juga memberikan konstruksi pada masyarakat bagaimana suatu kelompok masyarakat direpresentasikan. Media massa mengorganisasikan pemahaman kita tentang pelbagai kategori orang dan tentang mengapa orang-orang tertentu hendaknya dimasukkan ke dalam kategori-kategori tertentu (Burton, 2008: 119).

Dalam media massa, Papua seringkali dikaitkan dengan hal-hal negatif, misalnya dikaitkan dengan kemiskinan, kekerasan atau konflik dan permasalahan pendidikan. Seperti yang diberitakan di sebuah situs online *Tempo*, menyebutkan bahwa berdasarkan riset terakhir, predikat daerah termiskin di Indonesia masih dipegang Papua dengan tingkat prosentase 31,11%, sedangkan tingkat kemiskinan nasional lebih rendah daripada kemiskinan Papua, yaitu 11,96%. Kemiskinan di Papua terjadi karena Papua masih tergolong susah dijangkau sehingga aktivitas dan pertumbuhan ekonomi di sana masih tergolong susah berkembang. Di samping itu, masih ada beberapa daerah di Papua yang terisolasi dari peradaban, sehingga pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di sana tidak merata (<http://www.tempo.co/read/news/2012/08/13/090423266/Papua-Masih-Daerah-Termiskin-di-Indonesia>/Diakses pada tanggal 8 November 2013 pukul 22.56).

Dalam pemberitaan yang lain, Papua juga digambarkan dengan ketertinggalan pendidikan. Sebuah berita online memberitakan pendidikan Papua dengan judul *Sebanyak 500 Anak Papua Disekolahkan di Jawa* menyebutkan bahwa 500 anak Papua akan disekolahkan di Jawa, program ini adalah program dari menteri pendidikan, M.Nuh. Program ini terkait dengan program afirmasi pendidikan SMA. Dengan pemberitaan demikian, menandakan bahwa media membingkai Papua sebagai daerah yang tidak memiliki kualitas pendidikan yang baik, sehingga anak-anak di Papua akan dipindahkan ke Jawa untuk memperoleh pendidikan yang layak di SMA Jawa, sehingga mereka akan bisa masuk ke perguruan tinggi nasional

([http://www.tempo.co/read/news/2013/07/29/079500467/Kurikulum-2013i-Anak-Papua-Punya-Cerita/Diakses pada 10 November 2013 pukul 23.12](http://www.tempo.co/read/news/2013/07/29/079500467/Kurikulum-2013i-Anak-Papua-Punya-Cerita/Diakses%20pada%2010%20November%202013%20pukul%2023.12)).

Melalui media massa, orang-orang Papua juga digambarkan sebagai masyarakat yang tertinggal, jauh dari peradaban. Salah satu contoh, sebuah tayangan televisi sitkom *Keluarga Minus* yang tayang di Trans TV yang mulai tayang tahun 2011-2012 menggambarkan orang Papua yang berambut keriting dan berkulit hitam. Minus sebagai pemeran utama dikonstruksikan sebagai orang Papua yang lugu dan pantas menjadi bahan tertawa karena keluguannya. Selain itu, orang Papua direpresentasikan sebagai orang yang masih mempercayai animisme. Hal ini ditunjukkan ketika Minus (tokoh Papua dalam *Keluarga Minus*) memasang foto kepala suku di kamarnya, ia percaya bahwa ketika ia berbicara di depan foto kepala suku tersebut, kepala suku akan mendengar cerita Minus. Belum lagi, orang Papua menjadi bahan cemoohan orang Jawa.

Seperti dalam sitkom yang bertahan tayang satu tahun ini, Minus sering dicemooh oleh orang Jawa, yang dalam sitkom ini juga diperankan oleh seorang Jawa. Minus menjadi bahan cemoohan karena dirinya 'berbeda' secara fisik; warna kulit, rambut dan keprimitifannya. Representasi tipe-tipe harus dikonstruksi dari sesuatu, tipe tersusun dari unsur-unsur tertentu, yaitu penampilan fisik – rambut, pakaian, aspek-aspek yang membedakannya (Burton, 2008: 119).

Film sebagai salah satu perangkat media massa, merupakan sebuah produk audio visual. Film juga salah satu pembentuk realitas sosial dan merepresentasikan realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi-ideologi dari kebudayaannya (Irawanto, 1999: 15). Para pembuat film

tentu saja meletakkan ideologi-ideologi mereka ke dalam isi film. Pada tahun 1966, industri film yang sedang bangkit sepenuhnya disibukkan dengan khayalan-khayalan baru mengenai kemungkinan baru untuk mendapatkan barang-barang konsumsi luar negeri yang mustahil semua orang dapatkan.

Contohnya dalam film *Jakarta-Hongkong-Macau* atau *Honey, Money and Jakarta Fair* yang menunjukkan keterpesonaan mereka terhadap gaya hidup mewah dan lingkungan internasional namun menuai kritik, karena hampir semua film baru yang diproduksi mempertontonkan gaya hidup yang penuh kemewahan. Ini berarti sisi kehidupan lain dari kemewahan, seperti kehidupan di *gubuk bobrok* atau perkampungan kumuh tidak mendapatkan tempat di perfilman nasional Orba.

Sampai akhirnya di tahun 1974, film Orba menampilkan kemiskinan, seperti *Yatim dan Sebatang Kara*. Film tersebut bercerita tentang anak yatim sebagai tokoh protagonis bergerak dari keadaan miskin sampai keadaan mereka berubah dan ditemukan oleh teman atau kerabat yang baik hati (Sen, 2013: 176). Dalam hal ini masyarakat kelas bawah 'dibicarakan' oleh anggota kelas sosial lain dan dalam wacana Orba, mereka hanyalah obyek wacana. Dengan demikian, dari masa Orde Baru-pun *self-other* dalam media sudah diperlihatkan. Orang kaya yang menolong dan merubah keadaan orang miskin adalah *self*, sementara orang miskin 'yang ditolong' adalah *other* (Sen, 2013: 189).

Penggambaran orang-orang pinggiran pada film di masa Orde Baru, hampir sama dengan film bertema Papua produksi rumah produksi Alenia Picture, film *Denias Senandung di Atas Awan* pada tahun 2006. Film ini diproduksi oleh Ari Sihasale. Film ini berani mengangkat kehidupan orang-orang pedalaman

Papua yang 'dianggap tertinggal' dan merupakan film pertama yang mengangkat kehidupan di Papua. Bosan dengan film berlatar ibukota dengan kemodernan-nya, Alenia berani mengangkat kehidupan orang timur Indonesia, yaitu masyarakat Papua. Film ini berhasil menepisakan mitos negatif tentang Papua yang dianggap terbelakang.

Denias dikonstruksikan berbeda dengan anak-anak Papua lain. Ia pintar, memiliki cita-cita dan berusaha menggapainya, sehingga ia bisa masuk ke sekolah modern yang memiliki fasilitas memadai. Cita-cita Denias ini terwujud karena ia mendapat pertolongan dari Ibu Gembala, seorang guru non-Papua yang mengajar di sekolah ini. Denias dalam film ini dijadikan obyek yang diceritakan (*other*) yang akhirnya ditolong oleh seseorang yang lebih dari dirinya (*self*).

Gambar 1.1
Cover Film *Denias Senandung di Atas Awan*



Film ini bercerita tentang seorang anak pedalaman Papua yang bernama Denias. Denias memiliki keinginan yang tinggi untuk bisa bersekolah. Keinginan

Denias untuk sekolah ini terwujud dengan adanya sekolah darurat di desanya. Namun, keinginan Denias untuk bisa mendapatkan pendidikan tak hanya sekedar di sekolah daruratnya saja. Ia akhirnya berjuang keras agar bisa bersekolah di kota, yang tentunya memiliki kualitas lebih baik. Perjuangan Denias tidak bisa dibilang mudah, tetapi Denias tidak pernah berputus asa untuk mencapai impiannya. Di dalam film ini terlihat sekali perbedaan yang mencolok antara sekolah di daerah pusat kota dan daerah pedalaman.

Gambar 1.2
Gambar Sekolah Darurat Desa Denias



Pada gambar 1.2 di atas merupakan gambar sekolah darurat desa Denias. Sekolah tersebut terletak jauh dari pemukiman penduduk dan merupakan daerah terpencil. Bangunannya pun tidak bisa dikatakan layak karena terbuat dari kayu, atapnya terbuat dari jerami dengan ukuran yang tidak luas. Jika berbicara tentang fasilitas, sekolah Denias pun dikatakan tidak layak.

Gambar 1.3
Gambar Sekolah di Kota



Gambar 1.3 adalah gambar sekolah yang ada di kota. Sekolah ini adalah sekolah yang diidamkan Denias, karena sekolah ini memiliki fasilitas yang lengkap. Bangunan sekolah tersebut sudah berupa tembok permanen, bangunan yang sangat layak untuk sebuah sekolah. Fasilitas di sekolah ini pun lengkap, bahkan difasilitasi dengan bus antar jemput seperti gambar di atas.

Dari gambar 1.2 dan 1.3 di atas, terlihat sekali perbedaan yang mencolok antara daerah yang dekat dengan daerah pusat dan daerah yang berada di daerah pedalaman. Potongan *scene* ini merepresentasikan sekolah Denias sebagai *others* atau *liyan*, bahwa daerah nan jauh tidak memiliki kehidupan yang layak seperti yang digambarkan pada gambar 1.3 yang merupakan sekolah fasilitas di kota. Sekolah fasilitas ini direpresentasikan sebagai *self*.

Film *Denias Senandung di Atas Awan* ini patut mendapat perhatian, karena film ini adalah film pertama yang mengangkat kehidupan tanah Papua. Film ini mematahkan mitos yang menyebutkan bahwa masyarakat Papua sebagai masyarakat yang tertinggal, miskin dan berwatak keras. Denias direpresentasikan

berbeda dengan anak-anak Papua lain, Denias digambarkan sebagai anak yang baik, pintar, memiliki keinginan tinggi untuk belajar dan tidak kasar. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam bagaimana Papua direpresentasikan dalam film ini dengan konsep *self-other*. Selanjutnya peneliti akan menggunakan pendekatan konstruktivistik dengan analisis semiotik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi Papua dikonstruksikan dalam film *Denias Senandung di Atas Awan*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Papua dikonstruksikan dalam film *Denias Senandung di Atas Awan*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan menjadi referensi dan inspirasi bagi karya-karya ilmiah tentang film, serta menjadi bahan diskusi, khususnya dalam kajian semiotika untuk memahami sebuah makna yang ada dalam setiap simbol dalam sebuah film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi film dan memberikan pemahaman-pemahaman baru tentang Papua dalam konsep *self and others* yang direpresentasikan dalam sebuah film.

E. Kerangka Teori

1. Representasi

Representasi merupakan bagaimana suatu teks mengkonstruksi dan menghadirkan kembali realita atau gambaran tentang suatu hal. Teks yang dimaksud di sini adalah media, khususnya film. Teks dalam film merupakan unsur *miss-en-scene*, yang terdiri dari apa yang terjadi di depan kamera, termasuk *setting*, tata cahaya, *make-up*, pakaian dan akting para pemerannya. Film merepresentasikan realitas sosial melalui *miss-en-scene*, atau apa yang ada di depan kamera. Dalam penyajiannya, media atau film tidak pernah lepas dari realitas yang ada di masyarakat. Realitas ini yang kemudian oleh pembuat media atau film digambarkan kembali melalui isi media. Representasi pada dasarnya adalah sebuah bentuk yang berkonsentrasi pada analisis media dan bagaimana teks media menggambarkan kembali dunia sosial (Devereux, 2003: 162).

Media film begitu dekat dengan realitas sosial di masyarakat. Maka dari itu, sajian yang media berikan kepada khalayak tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di masyarakat. Secara tidak langsung media telah mengkonstruksikan realitas ke dalam isi media. Kemudian media memberikan pengaruh kepada khalayak, karena ketika khalayak telah mengetahui apa yang diberitakan oleh media, secara tidak langsung akan menimbulkan kesan dan pola pikir tertentu terhadap khalayak itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Barker dalam *Cultural Studies* bahwa

representasi adalah bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita (Barker, 2011: 9).

Hal penting yang ada pada representasi, pertama, apakah seorang kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Maksud dari sebagaimana mestinya ini adalah apakah pemberitaan yang ada memberitakan keadaan yang apa adanya atau malah memberitakan tentang hal yang buruk dan memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Kedua, bagaimanakah representasi itu ditampilkan. Melalui kata, kalimat, aksentuasi atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak. Persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau objek tersebut digambarkan (Eriyanto, 2001: 113).

Kita perlu memahami bagaimana media merepresentasikan suatu realitas, karena media merepresentasikan sesuatu dengan cara-cara tertentu. Sebagai contoh, media menggambarkan perempuan cantik adalah perempuan yang bertubuh tinggi, berkulit putih dan langsing di sebuah iklan produk sabun mandi. Contoh yang lain, misalnya orang-orang Papua yang memiliki ciri khas 'berbeda' dengan masyarakat Indonesia lainnya direpresentasikan sebagai seorang yang tertinggal, jauh dari kehidupan modern dan lugu dalam film *Denias Senandung di atas Awan*. Atau bagaimana ras kulit hitam diperlakukan oleh ras kulit putih dalam film-film Hollywood.

Representasi yang dikonstruksi oleh media bisa menimbulkan stereotip terhadap kelompok-kelompok tertentu, karena pemahaman kita

terhadap suatu realitas adalah sama dengan apa yang dihadirkan kembali oleh konten media. Berbicara tentang representasi yang ada dalam masyarakat, Burton telah membagi tiga tingkatan bagaimana masyarakat dikategorikan, yaitu :

1. Tipe, level ini berbicara tentang tipe. Misalnya dalam suatu kisah, seperti penjaga toko. Namun tokoh ini muncul bukan sebagai sesuatu yang stereotip. Alasannya adalah tokoh tersebut bukan hanya digambarkan sebagai orang yang sangat kuat, tetapi mungkin juga tokoh seperti itu kekurangan perangkat karakteristik yang jelas. Jadi meskipun tokoh tersebut adalah tipe yang dapat dikenali dalam suatu kisah, faktanya adalah bahwa karakter tersebut digambarkan secara mendalam.
2. Stereotip, level ini memandang bahwa stereotip dapat dikonstruksikan melalui representasi di dalam media, misalnya melalui berbagai asumsi-asumsi dalam percakapan sehari-hari. Selebihnya stereotip menyederhanakan penampilan manusia, karakter dan kepercayaan.
3. Tipe Utama (*Archetype*), level ini memandang bahwa tipe-tipe yang intensif ditanamkan secara mendalam dalam budaya kita. Contohnya para pahlawan, pahlawan wanita dan musuh utama yang melambangkan berbagai kepercayaan, nilai dan prasangka terdalam dalam suatu budaya (Burton, 2008: 115-116).

Media merepresentasikan kelompok-kelompok tertentu dengan cara-cara tertentu. Representasi juga mampu membantu menciptakan pola pikir bahwa orang-orang tertentu dikategorikan dalam kelompok-kelompok tertentu. Media mengajak khalayak untuk berpikir mengapa orang-orang tertentu dimasukkan dalam kategori tertentu. Representasi harus dikonstruksi melalui beberapa tipe dan tipe terbentuk dari unsur – unsur, yaitu unsur fisik yang meliputi rambut, pakaian, aspek-aspek yang membedakan. Selanjutnya adalah pembentukan tipe berdasarkan umur, ras pekerjaan dan gender (Burton, 2008: 119).

Film *Denias Senandung di Atas Awan* juga merepresentasikan orang Papua ke dalam unsur fisik. Berbicara mengenai unsur fisik yang meliputi rambut, pakaian dan aspek-aspek yang membedakan dan juga unsur ras. Orang Papua 'berbeda' dengan orang Indonesia yang lain. Mereka berambut keriting, ciri ini merupakan ciri khas yang dimiliki orang Papua. Dalam UU Otsus Pasal 1 huruf (t) menyebutkan bahwa orang asli Papua adalah orang yang berasal dari rumpun ras Melanesia. Orang-orang dari rumpun ras Melanesia ini disebutkan memiliki ciri-ciri berkulit hitam dan berambut keriting (Widjojo, 2009: 55).

Maka di dalam film, orang Papua dihadirkan dengan orang yang berambut keriting. Representasi juga dihadirkan melalui *miss-en-scene* dalam sebuah film. Misalnya orang Papua yang konon masih tradisional, maka dalam film unsur *miss-en-scene* yang diperlihatkan dalam *setting*, ialah dengan memperlihatkan tempat tinggal orang pedalaman Papua di dalam honai. Atau dalam hal tata pakaian atau *wardrobe*, orang Papua digambarkan mengenakan *koteka dan sadli*.

Dari berbagai macam definisi representasi di atas dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan bagaimana teks, dalam hal ini media, khususnya film menghadirkan kembali realitas yang terjadi di masyarakat melalui *miss-en-scene*. Selain itu representasi terbentuk karena adanya unsur dan tipe tertentu dalam masyarakat yang kemudian mengelompokkan orang-orang tertentu ke dalam kategori tertentu.

Representasi juga menimbulkan pola pikir tertentu, bagaimana cara khalayak memandang kelompok tertentu.

2. Film sebagai Konstruksi Realitas Sosial

Film adalah salah satu perangkat komunikasi yang berupa audio visual. Pada awalnya film merupakan hasil eksperimen manusia untuk merekam obyek visual dan alat proyeksi bayangan. Namun dalam perkembangannya film berevolusi, bukan hanya sekedar untuk merekam obyek visual, namun juga merekam audio. Hingga sampai kini film banyak dinikmati dengan sajian audio visualnya.

Film terdiri atas dua unsur pembentuknya, yaitu unsur naratif dan sinematik. Naratif merupakan materi yang akan diolah, dalam hal ini ide cerita. Sementara sinematik adalah bagaimana cara untuk mengolahnya (Pratista, 2008: 1). Dalam film *Denias Senandung di Atas Awan* misalnya, unsur naratif dalam film ini adalah cerita tentang anak pedalaman Papua yang berjuang untuk mendapatkan sekolah yang layak seperti anak-anak lainnya. Unsur naratif ini dibentuk melalui unsur tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu dan yang lain. Semua unsur ini menjadi satu dan membentuk jalinan cerita yang utuh.

Selanjutnya unsur sinematik dalam film ini adalah bagaimana film ini disajikan pada khalayak, yaitu melalui unsur *mise-en-scene*, sinematografi, editing dan suara. *Mise-en-scene* merupakan hal yang terjadi di depan kamera, termasuk *setting*, tata cahaya, *make-up*, pakaian dan akting para pemerannya. Sinematografi meliputi bagaimana kamera

mengambil gambar terhadap obyek tentunya dengan teknik-teknik pengambilan gambar. Editing merupakan proses di mana gambar yang dihasilkan oleh kamera diolah menjadi suatu rangkaian film utuh. Suara merupakan hal yang kita dengar dari sebuah film (Pratista, 2009: 2).

Film adalah perpaduan dari bahasa suara dan bahasa gambar. *Film maker* berharap tiap film yang diproduksi dapat dinikmati dan pesannya dapat sampai kepada khalayak. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa film pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan. Film dibangun dengan tanda yang semata-mata tanda tersebut masuk dalam berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2003: 128). Sampai atau tidak pesan tersebut kepada khalayak, tergantung pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing khalayak.

Dewasa ini film menjadi media yang banyak diminati dalam masyarakat, karena film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya (Sobur, 2003: 127). Film begitu dekat dengan realitas sosial di masyarakat. *Film maker* begitu jeli memandang sesuatu yang ada dalam masyarakat, sehingga mengkonstruksikannya lewat film. Tuchman dalam Sobur menyatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan. Pembuat berita di media tidak lebih dari penyusun realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita (Tuchman dalam Sobur, 2009: 88).

Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya (Bungin, 2009: 82).

Dalam hal ini dijelaskan bahwa realitas sosial tidak akan ada jika tidak ada peran pihak-pihak terkait di dalamnya. Pihak-pihak ini meliputi realitas sosial itu sendiri atau masyarakat dan juga media. Media jeli melihat apa yang terjadi di dalam masyarakat dan menuangkannya ke dalam isi berita atau isi media. Kemudian khalayak akan membaca apa yang media konstruksikan lewat isinya. Hal ini yang nantinya akan memberikan persepsi-persepsi dalam memandang suatu realitas di mata khalayak.

Misalnya dalam film *Denias Senandung di Atas Awan*, bahwa pembuat film peduli akan masyarakat pedalaman di Papua dalam hal pendidikan dan kesejahteraan. Hal tersebut dituangkannya dalam sebuah film, dengan demikian, pembuat film telah mengkonstruksikan bahwa kehidupan masyarakat pedalaman di Papua adalah seperti apa yang digambarkan di dalam film tersebut, walupun belum tentu di realitas sebenarnya orang-orang pedalaman mengalami hal tersebut dalam film. Lalu para penonton film setelah menonton film tersebut akan memaknai sendiri realitas seperti apa yang dikonstruksikan film tersebut.

Media menjadikan bahasa sebagai dasar untuk mengkonstruksikan sebuah realitas. Bahasa digunakan untuk membentuk tanda-tanda yang kemudian dituangkan dalam media, bahasa juga yang akan menjadikan seperti apa realitas akan dikonstruksi oleh media. Dengan demikian, media memiliki andil besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.

Media sebenarnya memiliki kuasa untuk mempengaruhi realitas tertentu melalui informasi yang diberikan oleh media. Di sini peran media menjadi sangat penting untuk mengkonstruksikan sebuah realitas. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Konstruksi sosial, dalam pandangan mereka, tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan (Sobur, 2009: 91).

Volosinov menyatakan bahwa dimana ada sebuah tanda dihadirkan, maka ideologi juga akan dihadirkan. Sehingga jelas bahwa media sebenarnya tidak “netral” dalam memberikan informasi maupun hiburan kepada khalayak (Sobur, 2009: 93). Artinya sama saja bahwa pembuat media atau dalam hal ini *film maker* mempunyai ideologi tersendiri dalam memandang suatu realitas. Ideologi tersebut yang nantinya akan hadir melalui tanda-tanda dalam film yang dibuatnya.

Dengan demikian, media mempunyai perananan penting dalam mengkonstruksi realitas sosial. Media memberikan pengaruh bagaimana suatu realitas akan dipandang oleh khalayak. Konstruksi sosial yang

diciptakan oleh media memberikan makna tersendiri, karena orang-orang di dalam media akan menuangkan ideologinya ke dalam isi media yang mereka buat. Khalayak yang nantinya akan membaca konstruksi yang ada di media ini, nantinya akan mempunyai pandangan masing-masing dalam memandang suatu realitas.

3. *Self and Others*

Konsep ini dijelaskan banyak melalui studi orientalisme yang lahir di masa poskolonial. Poskolonial atau pascakolonial secara *harfiah* berarti masa setelah penjajahan berlangsung. Namun dalam hal ini poskolonial yang dimaksud adalah masa dan kondisi setelah penjajahan itu berlangsung dan bagaimana dampak yang diberikan kepada dunia setelah masa penjajahan tersebut berlangsung. Moore dan Gilbert menjelaskan bahwa teori ini muncul pada abad ke 20 dan disebut sebagai dekonstruksi biner yang membedakan antara “Timur” dengan “Barat”. Oleh Barat, negara Timur diposisikan sebagai negara inferior, sementara Barat sebagai negara superior (Martono, 2011:140).

Studi pascakolonial tidak mempersoalkan apa yang terjadi dalam sejarah kolonialisme, melainkan mengkaji apa yang terjadi sesudah kekuasaan kolonialisme menghilang dari bumi pertiwi dan apa pula yang terjadi kemudian dalam era prakolonialisme. Poskolonialisme tidak hadir dengan sendirinya, tetapi dihadirkan. Pascakolonial kerap dihubungkan dengan proses konstruksi budaya menuju budaya “putih global”. Kebudayaan putih dipandang sebagai acuan perkembangan bagi semua

budaya. Pemerintah baru yang berasal dari masyarakat setempat memandang rakyatnya dengan cara pandang orang-orang kolonial terhadap penduduk non-Barat. Masyarakatnya tetap dipandang sebagai penduduk yang misterius, terbelakang, percaya tahayul, sehingga harus dididik agar sejajar dengan masyarakat negara lain, khususnya masyarakat Barat (Suryawan, 2013: 80).

Kajian ini memandang bahwa Timur selalu menempatkan kedudukan Barat sebagai bangsa penjajah, sebagai subjek dan memiliki keunggulan dibanding Timur. Sementara Barat menganggap bahwa Timur adalah sebagai bangsa yang dijajah, menjadi objek dan tidak memiliki keunggulan seperti apa yang dimiliki oleh Barat. Orientalisme merupakan wacana untuk memproduksi Timur sebagai objek pengetahuan dan kekuasaan kolonial tertentu (Turner, 2008: 179).

Menurut Edward W. Said, salah satu tokoh pencetus orientalisme, menyebutkan bahwa orientalisme berasal dari kata *orient* dan *oriental* sebagai penjelasan melalui dunia Timur. Secara *harfiah orient* berarti matahari terbit. Orientalisme menggambarkan bagaimana hubungan Timur dengan Barat, karena menurut Said, Barat tidak akan ada tanpa adanya Timur, begitupun sebaliknya. Barat dan Timur sebenarnya saling melengkapi satu sama lain, namun Barat memandang bahwa Timur berada di posisi rendah, terbelakang, tradisional dan irasional. Hal ini berkebalikan dengan Barat, sehingga Barat menganggap dirinya lebih unggul dan maju.

Said mengungkapkan arti orientalis dalam tiga wilayah yang tumpang tindih, yaitu pertama, orientalisme menciptakan sejarah pahit yang panjang mengenai hubungan antara Eropa dan Asia-Afrika. Kedua, menciptakan bidang-bidang ilmu sejak awal abad ke-19 sebagai spesialis dalam bahasa dan budaya oriental. Ketiga, kolonialisme menciptakan stereotip-stereotip dan ideologi mengenai "*the Orient*" yang diidentikkan dengan "*the other*" atau yang lain dari "*the Occident*" (*the self*) (Martono, 2011: 145).

Orientalis merendahkan pemikiran-pemikiran Timur, mereka dianggap sebagai objek dan *other*, sementara Barat merasa bahwa dirinya adalah subyek dan *self*. King menyebutkan bahwa studi poskolonial berupaya mendekonstruksi binerisme yang biasanya digunakan untuk mengkonstruksi perbedaan identitas antara hitam/putih, *self/other* dan sebagainya (King, 2001: vi). Pernyataan ini dikuatkan oleh Lubis dalam Suryawan, model berpikir oposisi biner menempatkan kedudukan Barat penjajah, *self*, pengamat, subyek dan menceritakan dianggap memiliki posisi lebih unggul dibandingkan dengan Timur, terjajah, orang luar, obyek, yang diceritakan dan seterusnya (Suryawan, 2013: 81).

Perbedaan atau binerisme antara Barat dengan Timur tidak sekedar terjadi secara alamiah namun erat kaitannya dengan stereotipe dan prasangka yang ada di masyarakat. Stereotip menitikberatkan kepada mereka yang dikeluarkan dari tatanan 'normal' dalam berbagai hal dan secara simultan menempatkan 'kita' dan siapa 'mereka' (Barker, 2011: 219).

Said dalam Turner menjelaskan, definisi orientalisme dibagi menjadi tiga cara pandang yang agak berbeda. Pertama, orientalisme dipandang sebagai suatu mode pemikiran berdasarkan suatu epistemologi

dan ontologi tertentu yang menancapkan perbedaan yang jelas antara Timur dan Barat. Kedua, orientalisme dapat digunakan sebagai istilah akademik yang merujuk pada seperangkat lembaga, disiplin ilmu dan berbagai aktivitas, biasanya terjadi pada universitas-universitas Barat yang mengkaji kebudayaan dan masyarakat Timur. Ketiga, orientalisme dianggap sebagai lembaga berbadan hukum yang berkepentingan dengan masyarakat-masyarakat (Turner, 2008: 178-179).

Konsep *self and other* jika diterapkan dalam negara Indonesia, terjadi pada masyarakat Indonesia bagian Barat dan Indonesia bagian Timur. Ungkapan orang Papua sebagai orang Timur seakan 'menimurkan' orang Papua. Menurut Said, penggunaan kata "Timur" sebenarnya bersifat kanonik. Di Eropa, istilah timur sudah lazim digunakan untuk menyebut kata-kata seperti kepribadian Timur, suasana Timur, kisah-kisah Timur, depotisme Timur atau cara produksi Timur. Tanpa menjelaskan Timur itu, orang Eropa sudah mengerti bahwa Timur merupakan "kawasan" yang nun jauh yang memiliki keeksotikan dan perbedaan yang nyata dengan Barat (Said, 2010: 46).

Media kerap mengangkat realitas pascakolonial ke dalam isinya. Seperti yang diungkapkan oleh Vulanda, pada majalah *National Geographic* edisi *De Darken Van Paris*. Pada edisi ini, majalah tersebut cenderung menggambarkan sisi positif dari kota Paris (Barat) dan menyebutkan bahwa Paris merupakan sebuah contoh kota yang modern.

Dalam edisi lain, *Dharavi: Bayangan Kelam Kota Mumbai*, Mumbai dan Dharavi (Timur) dicitrakan negatif dan tertinggal (Vulanda, 2011: 163).

Dalam film *Denias Senandung di Atas Awan*, menampilkan bagaimana orang Jawa direpresentasikan sebagai *self*, karena kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Misalnya, tokoh Ibu Gembala yang diperankan oleh Marcella Zalianty sebagai seorang guru dan memperjuangkan Denias untuk bisa masuk ke sekolah tempat ia mengajar. Atau sosok Maleo, yaitu seorang tentara dari Jawa yang sedang ditugaskan di desa Denias. Maleo ini yang mengajar anak-anak di sekolah darurat Desa Denias setelah Pak Guru di sekolah tersebut harus pulang ke Jawa. Representasi Ibu Gembala, Maleo dan Bapa Guru sebagai penolong Denias sama dengan representasi *hero* kulit putih dalam film-film *hollywood*, seperti Superman dan The Help.

Media dalam hal ini film merepresntasikan bagaimana *self* dan *other* dikonstruksikan dalam film *Denias Senandung di Atas Awan*. Representasi akan hal tersebut ditunjukkan melalui tanda-tanda yang terdapat pada *scene-scene* dalam film ini. Tanda-tanda tersebut dapat dianalisis baik melalui bahasa atau dialog, teknik pengambilan gambar dan hal lain yang dapat mendukung analisis ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Kirk dan Miller (1986), penelitian kualitatif

adalah penelitian yang menunjukkan pada segi akademik yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah. Selain itu Kirk dan Miller juga mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Moleong, 2000: 2 – 3).

Penelitian ini akan menggunakan paradigma konstruktivistik, yaitu melihat bagaimana sebuah realitas dikonstruksikan dan mengungkapkan makna-makna di balik realitas tersebut.

2. Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Denias Senandung di Atas Awan* yang bercerita tentang kehidupan di pedalaman Papua dan bagaimana perjuangan seorang anak pedalaman Papua dalam mendapatkan pendidikan yang layak.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data. Teknik yang digunakan penulis adalah sebagai berikut :

a. Dokumentasi

Melihat dan mencermati film *Denias Senandung di Atas Awan*, lalu memilih *scene-scene* yang adegan dan dialognya terdapat masalah “*self and others*” dan bagaimana pedalaman Papua dikonstruksikan.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan *print screen* pada *scene-scene* yang sudah terpilih melalui seleksi tersebut dan menempatkannya di dalam lembar skripsi untuk dianalisis.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dalam penelitian ini diambil dari buku, dokumentasi, makalah, internet serta sumber-sumber yang berhubungan dalam penelitian ini. Data yang terkumpul akan sangat berperan dalam metode analisis secara kualitatif, serta membantu mendapatkan teori-teori pendukung lebih lanjut yang mengkaji masalah *self and others*, film dan semiotik.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis semiotika, peneliti akan mempelajari tanda-tanda yang terdapat dalam film *Denias Senandung di Atas Awan* terhadap representasi Papua yang dikonstruksikan dalam film tersebut.

Semiotik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda merupakan suatu yang terbangun atas konvensi atau kesepakatan sebelumnya dan dianggap dapat mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2009: 95). Lebih jelasnya, Preminger dalam Sobur menambahkan bahwa semiotik adalah ilmu tanda-tanda, ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial yang ada di masyarakat merupakan tanda-tanda. Semiotik juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda mempunyai arti.

Semiotika merupakan ilmu tanda yang mempelajari makna-makna yang ada di dalam tanda. Zoest dalam Tinarbuko menambahkan, segala sesuatu yang dapat diamati dapat disebut benda, sedangkan benda itu tidak terbatas. Bisa jadi adanya suatu peristiwa, struktur dan suatu kebiasaan disebut juga dengan tanda (Tinarbuko, 2009: 12).

Ferdinand de Saussure merupakan tokoh linguistik yang melahirkan semiotika, Saussure dalam Tinarbuko menyatakan bahwa semiologi segala perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna, atau jika di dalamnya terdapat sebuah tanda, maka di belakangnya ada sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Dimana ada tanda, disana ada sistem (Tinarbuko, 2009: 12).

Saussure dalam pemikirannya menjelaskan bahwa tanda memiliki dua unsur, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau yang dibaca. Sedangkan *signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep mental dari bahasa (Sobur, 2009: 125). Kedua unsur ini jika digabungkan akan memberikan makna, kemudian makna tersebut akan menimbulkan sebuah representasi pada individu yang mencoba memaknainya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis semitoka Roland Barthes, salah satu pengikut Saussure, karena metode ini menganalisis sampai pada mitos, yaitu makna-makna ideologi yang terdapat dalam sebuah tanda. Hal ini menjadi aspek utama bagaimana

ideologi, makna dan nilai-nilai diperlihatkan pada film *Denias Senandung di Atas Awan*. Peneliti ingin memperlihatkan ideologi, makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam film tersebut melalui tanda-tanda di dalamnya.

Metode analisis semiotika dari Roland Barthes mempunyai konsep dua tatanan pertandaannya atau signifikasi dua tahap (*two order signification*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari sebuah tanda. Sedangkan dalam signifikasi tahap kedua, Barthes menyebutnya dengan konotasi. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi memiliki makna subyektif atau paling tidak intersubyektif (Sobur, 2009: 128).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos (*myth*) adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif misalnya, mengenai hidup dan mati. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas dan kesuksesan (Fiske dalam Sobur, 2009: 128).

Barthes menyebutkan bahwa mitos terdapat pada semiologi tahap kedua. Mitos adalah bahasa kedua yang berbicara tentang bahasa tingkat pertama. Tanda pada sistem pertama (penanda dan petanda) yang

membentuk makna denotatif menjadi penanda pada urutan kedua makna mitologis konotatif (Barker, 2011: 74).

Mitos secara tegas dapat dikatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi dan merupakan sebuah pesan. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami bahwa mitos tidak mungkin merupakan suatu objek, konsep atau gagasan. Tetapi mitos merupakan suatu mode pertandaan (*a mode of signification*), suatu bentuk (*form*). Lalu kita menerapkannya pada batas-batas historis, kondisi-kondisi penggunaan dan memperkenalkan kembali masyarakat ke dalamnya, namun pertama-tama kita harus mendeskripsikannya sebagai suatu bentuk (Barthes, 2007: 295).

Mitos mengajarkan kita untuk mempelajari bagaimana masyarakat yang berbeda menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar atas dunia dan tempat bagi manusia di dalamnya. Mitos dapat kita kaji untuk memahami bagaimana orang-orang mengembangkan suatu sistem sosial khusus dengan banyak adat istiadat dan cara hidup, dan juga memahami secara lebih baik nilai-nilai yang mengikat para anggota masyarakat untuk menjadi suatu kelompok. Mitos dapat dibandingkan untuk mengetahui bagaimana kebudayaan dapat saling berbeda atau menyerupai satu sama lain, dan mengapa orang bertingkah seperti itu. Kita juga dapat mengkaji mitos sebagai kerangka referensi yang mendasari hal-hal yang kontemporer, seperti iklan dan program televisi (Danesi, 2011: 168).

Dalam semiotik Barthes, Barthes juga mempunyai tabel tanda sebagai pedoman dalam menentukan tanda, seperti berikut ini:

Tabel 1.1
Denotatif dan Konotatif

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Sumber : Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Rosdakarya, Bandung, 2006: 69

Dari tabel tersebut terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Tetapi, pada saat yang bersamaan tanda denotasi adalah juga penanda konotatif. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar mempunyai makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2006: 69).

Untuk menganalisis film *Denias Senandung di Atas Awan* ini, peneliti juga memerlukan bantuan untuk melakukan perbandingan. Perbandingan ini nantinya akan menggunakan konsep oposisi biner, karena menurut Saussure, sebuah makna dan tanda terjadi akibat adanya perbedaan. Saussure mengatakan bahwa dalam bahasa hanya ada perbedaan-perbedaan. Suatu arti muncul dari hubungan-hubungan, dan hubungan yang sangat penting adalah sifat dari oposisi (Berger, 2010: 231).

Contoh dari oposisi biner bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya baik dan buruk, kaya dan miskin, cantik dan jelek, modern

dan tradisional. Oposisi biner memang tidak selalu jelas dan tidak selalu terbukti, namun dalam kenyataannya memang ada dan ditemui. Hal ini terkadang tidak disadari kehadirannya, namun jika dilakukan penyisihan terhadap arti-arti tersembunyi tersebut, maka arti dari teks akan ditemukan (Berger, 2010: 229).

Levi-Strauss juga mengungkapkan pandangannya tentang oposisi biner. Menurut Levi, sebuah teks memiliki makna untuk orang-orang yang memperhatikan apa yang terjadi di dalam sebuah teks. Dalam menganalisis teks, oposisi biner juga bisa dilibatkan agar sebuah teks tersebut bisa dimaknai (Berger, 1993: 30). Dalam film *Denias Senandung di Atas Awan*, oposisi biner diperlihatkan misal pada sekolah modern di kota, berbeda dengan sekolah darurat di desa.

Bignel dalam Junaedi menjelaskan; film, lagu, sinetron, novel, majalah dan lain sebagainya merupakan bagian dari budaya media yang dipenuhi oleh berbagai praktik penandaan (*signifying practice*), yang dapat dianalisis dari banyak sisi. Film misalnya, dapat dianalisis dari unsur-unsur di dalamnya, yaitu posisi kamera, posisi objek atau manusia dalam frame, pencahayaan, proses pewarnaan dan *sound* (Junaedi, 2007: 64).

Sebuah film akan menarik, jika di dalamnya terdapat berbagai unsur. Termasuk unsur kamera dalam pengambilan gambar. Peneliti akan menguraikan teknik-teknik kamera dalam pengambilan gambar agar mempermudah menganalisis dan memaknai tanda-tanda yang terdapat pada film *Denias Senandung di Atas Awan*.

Tabel 1.2
Framing Kamera

No.	Jenis Shot	Keterangan
1.	<i>Extreme Long Shot</i>	Jarak kamera yang paling jauh dari obyeknya. Wujud fisik manusia nyaris tidak tampak. Teknik ini biasanya untuk menggambarkan sebuah obyek yang sangat jauh, misalnya pemandangan atau panorama yang luas.
2.	<i>Long Shot</i>	Pada <i>shot</i> ini tubuh fisik manusia tampak lebih jelas, namun latar belakang masih dominan. <i>Shot</i> ini sering digunakan untuk <i>establishing shot</i> , yaitu <i>shot</i> pembuka sebelum digunakan <i>shot-shot</i> yang berjarak lebih dekat.
3.	<i>Medium Long Shot</i>	Tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang.
4.	<i>Medium Shot</i>	Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam <i>frame</i> .
5.	<i>Medium Close-</i>	Jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari

S u m	<i>Up</i>	dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan jarak ini.
6. b e r : H i m a	<i>Close-Up</i>	Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki atau sebuah obyek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur detil. <i>Close-Up</i> biasanya digunakan untuk adegan dialog yang lebih intim. <i>Close-Up</i> juga memperlihatkan sangat mendetil sebuah benda atau obyek.
W. a n	<i>Extreme Close-Up</i>	Jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih detil bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung.

Pratista, Sumber: Himawan Pratista Memahami Film, Homerician Pustaka tahun 2008 hal: 105-106.

Tabel 1.3
Angle Kamera

No.	Angle Kamera	Keterangan
1.	<i>High Agle</i>	Sudut ini mampu membuat sebuah obyek seolah tampak lebih kecil, lemah serta terintimidasi.

2.	<i>Low Angle</i>	Sudut ini mampu membuat obyek seolah tampak lebih besar (raksasa), dominan, percaya diri serta kuat.
----	------------------	--

Sumber: Himawan Pratista, Memahami Film, Homerian Pustaka tahun 2008 hal: 106-107.

Tabel 1.4
Pergerakan Kamera

No.	Pergerakan Kamera	Keterangan
1.	<i>Pan</i>	Gerakan ini merupakan pergerakan kamera secara horisontal (kanan dan kiri) dengan posisi kamera statis. <i>Pan</i> biasanya digunakan untuk mengikuti pergerakan seorang karakter atau melakukan <i>reframing</i> .
2.	<i>Tilt</i>	Merupakan gerakan kamera secara vertikal (atas bawah) dengan posisi kamera statis. Pergerakan ini sering digunakan untuk memperlihatkan obyek tinggi atau raksasa di depan seorang karakter.
3.	<i>Tracking/dolly shot</i>	Merupakan pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara horisontal. Pergerakan kamera dapat ke arah manapun sejauh masih menyentuh permukaan tanah.
4.	<i>Crane Shot</i>	Pergerakan kamera akibat perubahan posisi

		<p>kamera secara vertikal, horisontal atau kemana saja selama masih di atas permukaan tanah (melayang). Pergerakan ini umumnya menghasilkan efek <i>high angle</i> dan sering digunakan untuk menggambarkan lansekap luas, seperti kawasan kota, bangunan, areal taman dan sebagainya.</p>
--	--	--

Sumber: Himawan Pratista, *Memahami Film*, Homeric Pustaka tahun 2008
hal: 106-107.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis makna yang terkandung dalam film *Denias Senandung di Atas Awan* dengan menggunakan semiotik Roland Barthes dan menambahkan sedikit semiotik Saussure. Konsep *self and other* adalah unsur yang akan diteliti dalam penelitian ini. Selanjutnya untuk mempermudah dalam menganalisis, peneliti juga akan menggunakan teknik sinematografi yang terdapat dalam film tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab, yaitu:

Bab I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang gambaran yang berkaitan dengan obyek, yaitu profil film *Denias Senandung di Atas Awan*, lengkap dengan gambaran umum film tersebut.

Bab III berisi gambaran umum penelitian dan analisa peneliti yang diperoleh dari temuan data yang didapat oleh peneliti.

Bab IV berisi kesimpulan dan saran dari seluruh isi bab – bab sebelumnya.